

PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA BERBASIS BUDAYA TINJAUAN TERHADAP DESA WISATA DI JAWA TENGAH

Priyanto¹
Dyah Safitri²

¹Laboratorium Pariwisata, Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia, priyanto15@ui.ac.id

²Laboratorium Manajemen Informasi dan Dokumen, Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia, dyah.s@ui.ac.id

Diterima : 1 Mei 2015

Layak Terbit : 1 Juni 2015

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi desa wisata sebagai daya tarik pariwisata budaya dan menyajikan beberapa persoalan mendasar terkait keberadaan desa wisata budaya di Jawa Tengah. Metodologi yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum potensi desa wisata budaya di Jawa Tengah cukup banyak. Beberapa permasalahan yang ada seperti belum optimalnya kualitas sumber daya manusia, sarana dan prasarana, promosi. Hal tersebut dapat diatasi dengan peran serta aktif dari berbagai pihak terutama masyarakat desa wisata budaya setempat

Kata Kunci: Desa Wisata, Daya Tarik Wisata, Wisata Budaya

Abstract

This study to unearth village tourism for culture attraction tourism and to show there are some basic problem for existence village tourism in Central Java. The methodology was used qualitative research method with descriptive analysis. The result of this study indicate that for general potential cultural village tourism in Central Java is many. The problems that for like human resource, infrastructure & facility, promotion. The problems can be finish with active any other especially the people from culture village tourism.

Keywords: Village Tourism, Attraction Tourism, Culture Tourims

PENDAHULUAN

1.Latar Belakang

Pariwisata adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pergerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya, ke suatu atau beberapa tempat tujuan di luar lingkungan tempat tinggalnya yang didorong oleh beberapa keperluan tanpa bermaksud mencari nafkah (Gunn, Clare A: 2002). Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting karena merupakan salah satu sumber devisa Negara dan mampu memberikan sumbangan yang

cukup signifikan bagi pembangunan bangsa.

Saat ini trend pariwisata mengalami perubahan, dari yang sebelumnya yaitu pariwisata konvensional berubah menjadi pariwisata minat khusus. Pada pariwisata minat khusus wisatawan berkecenderungan lebih menghargai lingkungan, alam, budaya dan atraksi secara spesial. Salah satu pariwisata minat khusus yang sedang berkembang di Indonesia adalah desa wisata berbasis budaya.

Beberapa daerah di Indonesia tidak luput juga mengembangkan jenis pariwisata desa wisata berbasis budaya, salah satunya di daerah Propinsi Jawa Tengah. Menurut Data

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Tengah, di Jawa Tengah terdapat 145 Desa Wisata berbasis budaya. Sebut saja Desa Wisata Kliwonan Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen dengan daya tarik wisata unggulan budaya batik. Desa Candirejo wilayah Kabupaten Magelang dengan daya tarik wisata unggulan pembuatan aneka macam cinderamata kerajinan tangan. Desa wisata Samiran di wilayah Kabupaten Boyolali dengan wisata unggulan desa yang bernuansa agraris melalui agrowisatanya. Desa wisata budaya Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara dengan daya tarik wisata unggulan berbagai Candi dan perhelatan akbar Dieng Culture Festival. Menarik untuk mencermati perkembangan desa wisata berbasis budaya di berbagai daerah, khususnya di Propinsi Jawa Tengah. Satu hal, fenomena tersebut sebagai alternatif solusi untuk menjawab trend dunia pariwisata masa kini yang sudah berubah dari wisata konvensional ke wisata minat khusus. Namun, di sisi yang lain timbul berbagai persoalan di antaranya kesiapan berbagai pihak terkait keberadaan desa wisata budaya, kemas potensi daya tarik desa wisata budaya, permasalahan sarana dan prasarana, permasalahan sumber daya manusia, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah Apa sajakah berbagai potensi yang ada di beberapa desa wisata budaya di Tengah, permasalahan mendasar apa saja yang terkait dengan keberadaan desa wisata budaya dan

bagaimanakah upaya-upaya sebagai alternatif solusi dari permasalahan tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali/mengidentifikasi potensi beberapa desa wisata budaya di wilayah Jawa Tengah, berbagai persoalan mendasar terkait dengan keberadaan desa wisata berbasis budaya. Penelitian ini juga memberikan alternatif solusi berbagai upaya dalam menangani permasalahan tersebut.

1. Tinjauan Pustaka

Pariwisata dapat diartikan suatu aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan untuk bepergian ke suatu tempat tujuan wisata di luar keseharian dan lingkungan tempat tinggalnya untuk melakukan persinggahan yang sifatnya sementara waktu dari tempat tinggal, yang didorong beberapa keperluan tanpa untuk bermaksud mencari nafkah, namun didasarkan untuk mendapatkan kesenangan, disertai untuk menikmati berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah dan menghasilkan pengalaman perjalanan berwisata dan pelayanan keramah-tamahan (Inskeep, Edward, 1991).

Kegiatan berwisata berlangsung karena banyak faktor, salah satu di antaranya adalah faktor daya tarik wisata yang ada di destinasi wisata. Menurut Undang-Undang Kepariwisata Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan

wisatawan.

Salah satu jenis pariwisata di antaranya adalah pariwisata budaya yaitu kegiatan berwisata yang memanfaatkan perkembangan potensi hasil budaya manusia sebagai objek daya tariknya. Jenis wisata ini dapat memberikan manfaat dalam bidang social budaya karena dapat membantu melestarikan warisan budaya sebagai jati diri masyarakat lokal yang memiliki kebudayaan tersebut. Pendit, (1990) menyebutkan wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, kebudayaan dan seni mereka. Dewasa ini, pariwisata budaya berkembang dengan cepat karena adanya tren baru di kalangan wisatawan yaitu kecenderungan untuk mencari sesuatu yang unik dan autentik dari suatu kebudayaan.

Bentuk kegiatan wisata budaya salah satunya adalah dengan mengunjungi desa wisata. Pemahaman istilah desa wisata cukup beragam. Nuryanti, Wiendu (1993) menyebutkan bahwa Desa wisata didefinisikan sebagai bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara tradisi yang berlaku. Penetepannya harus memenuhi persyaratan di antaranya:

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat

transportasi.

2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.

Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Tidak hanya itu, untuk memperkaya obyek dan daya tarik wisata di sebuah desa wisata, beberapa fasilitas dan kegiatan dapat dibangun mulai dari :

- 1). Eco-lodge : Renovasi homestay agar memenuhi persyaratan akomodasi wisatawan, atau membangun guest house berupa, bamboo house, traditional house, log house, dan lain sebagainya.
- 2). Eco-recreation : Kegiatan pertanian, pertunjukan kesenian lokal, memancing ikan di kolam, jalan-jalan di desa (hiking), biking di desa dan lain sebagainya.
- 3). Eco-education: Mendidik wisatawan mengenai pendidikan lingkungan dan mengenalkan flora dan fauna yang ada di desa yang bersangkutan.
- 4). Eco-research : Meneliti flora dan fauna yang ada di desa, dan mengembangkan produk yang dihasilkan di desa, serta meneliti keadaan sosial ekonomi dan budaya masyarakat di desa tersebut, dan sebagainya.

- 5). Eco-energy : Membangun sumber energi tenaga surya atau tenaga air untuk Eco-lodge.
- 6). Eco-development : Menanam jenis-jenis pohon yang buahnya untuk makanan burung atau binatang liar, tanaman hias, tanaman obat, agar bertambah populasinya.
- 7). Eco-promotion : Promosi lewat media cetak atau elektronik, dengan mengundang media massa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data primer diperoleh dari informan yang telah ditetapkan secara bertujuan. Data primer ini ditunjang oleh pengamatan lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen penelitian yang sudah ada, studi kepustakaan dari buku-buku terkait dan dan juga berbagai sumber lain. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan lapangan, wawancara, dan diskusi dengan key informant dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) terpilih untuk menjawab tema dari penelitian.

.HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Desa Wisata Budaya

Dari pengumpulan data yang dilakukan ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, provinsi tersebut memiliki banyak tempat alternatif wisata seperti (wisata alam, wisata budaya, wisata buatan) yang terdiri atas unggulan nasional (Borobudur, Sangiran, Prambanan, Pangandaran, Dieng), unggulan propinsi (Rembang, Brebes, Dieng). Temuan lainnya adalah di Jawa Tengah terdapat 145 Desa

Wisata, 1740 hotel, 450 travel biro, 60 destinasi wisata, 460 kelompok sadar wisata.

Beberapa desa wisata budaya dengan potensinya di antaranya adalah

1) Desa Wisata Budaya Kliwonan di wilayah Kabupaten Sragen.

Dari aksesibilitas, desa wisata Kliwonan terletak 12 km dari sebelah selatan pusat kota Kabupaten Sragen atau 15 km sebelah timur laut kota Solo. Untuk mencapai lokasi desa ini aksesnya dapat melalui jalan raya Solo-Surabaya, melalui Museum Purbakala Sangiran, atau dari objek wisata Waduk Kedung Ombo. Di sepanjang jalan menuju lokasi desa wisata yang terletak 4 km dari jalan raya Solo-Surabaya itu, wisatawan akan disugahi pemandangan hamparan sawah menghijau. Wisatawan tidak hanya dapat berbelanja busana dan kain batik karena tersedia banyak showroom penjualan batik. Wisatawan juga dapat melihat proses pembuatan batik dari awal hingga akhir serta dapat menginap di homestay yang tersedia. Wisatawan juga dapat belajar membatik hingga ikut berkotor-kotor melakukan pencelupan warna pada kain batik. Kombinasi suasana alam pedesaan yang asri dan tawaran produk budaya batik menjadi suguhan utama desa wisata Kliwonan ini.



Gambar 1. Atraksi wisata budaya membatik yang menjadi alternatif kegiatan wisatawan



Gambar 2. Kegiatan membatik di Desa Wisata budaya Kliwonan, memberikan kesan yang mendalam bagi wisatawan

2) Desa Wisata Budaya Candirejo Kabupaten Magelang.

Desa ini terletak hanya 3 km dari Candi Borobudur. Masyarakat Desa Candirejo dikenal akan keterampilannya membuat aneka cinderamata atau kerajinan tangan. Beragam tradisi dan kesenian daerah, seperti Nyadran, sedekah bumi, jathilan, kubrosiswo menjadi keunikan yang sayang jika dilewatkan. Wilayah Candirejo yang berbatu-batu namun tetap subur menjadi daya tarik utama lainnya. Di sisi terdapat beberapa situs budaya di antaranya Watu Kendil, Watu Tumbak, Watu Dandang, dan Watu Tumpeng. Masyarakat desa telah mengelola sarana akomodasi berupa

homestay dengan harga terjangkau. Pengunjung dapat mengikuti aktivitas yang ditawarkan dalam paket wisata, mulai berkeliling desa dengan andong, trekking bukit menorah, belajar bercocok tanam, hingga menyelami kearifan lokal masyarakatnya.

3). Desa Wisata Budaya Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara.

Desa Wisata Budaya Dieng kulon dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dieng Pandawa dan secara administratif terletak di Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Lokasi desa tersebut sangat strategis karena dekat dengan beberapa daya tarik utama Dieng, seperti Komplek Candi Arjuna, Museum Kailasa, Telaga Warna dan Kawah Sikidang. Wisatawan dapat memanfaatkan paket wisata Live in Desa Wisata Dieng untuk mengenal lebih dekat kehidupan masyarakat sekaligus menjelajahi potensi wisata alam dataran tinggi Dieng.

Magnet wisata lainnya yang dimiliki desa ini adalah perhelatan akbar *Dieng Culture Festival* yang berlangsung tiap tahun antara bulan Juli dan Agustus. Acara ini berhasil menyedot ribuan wisatawan untuk menyaksikan secara langsung tradisi pemotongan rambut gimbal yang telah berlangsung secara turun temurun. Pesta budaya ini juga menyuguhkan konsep acara hiburan yang berbeda yaitu Jazz di atas awan, penerbangan lampion, pagelaran wayang kulit dan pertunjukan kesenian daerah lainnya.

4) Desa Wisata Budaya Samiran Kabupaten Boyolali

Desa Samiran adalah sebuah desa yang terletak di antara gunung Merapi dan Merbabu, tepatnya di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali dengan suhu udara yang relatif sejuk. Ditambah lagi dengan alamnya yang hijau, keramahan masyarakat dan seni budayanya yang masih dipertahankan hingga saat ini menjadi keunggulan yang tidak didapatkan di desa lain.

Tanah yang subur semakin memperkaya potensi desa wisata budaya yang bernuansa agraris melalui agrowisata. Wisatawan dapat memetik sendiri aneka jenis sayur, seperti loncang, wortel, bunga kol, brokole, sawi, labu, selada merah dan hijau di kebun-kebun milik petani setempat. Selain itu sebagai daerah penghasil susu, melihat atau mencoba langsung proses pemerahan susu akan menjadi pengalaman yang berkesan. Pengamatan aktivitas vulkanik Gunung Merapi Pos yang berada di Puncak Bukit dapat menjadi kegiatan yang mengesankan. Wilayah Selo, bahkan lereng dan puncak Gunung Merapi dapat dilihat dari lokasi ini.

Desa Samiran juga memiliki kuliner khas, yakni jadah bakar yang terbuat dari beras ketan yang dibentuk kemudian dibakar di atas bara api. Jadah bakar nikmat disajikan hangat dengan serundeng gula jawa. Uraian tersebut di atas hanyalah beberapa contoh desa wisata budaya unggulan dengan beberapa

potensinya. Beberapa desa wisata budaya di daerah yang lain khususnya wilayah Jawa Tengah tentu juga mempunyai sifat dan karakter tersendiri.

Jika mengacu pada persyaratan desa wisata budaya (Nuryanti, Wiendu, 1993), beberapa aspek telah terpenuhi seperti aksesibilitas yang baik, memiliki obyek yang menarik, dukungan masyarakat, keamanan, ketersediaan akomodasi, beriklim sejuk dan dingin, berhubungan dengan obyek lain yang sudah dikenal. Namun disisi yang lain terdapat berbagai permasalahan.

2. Kualitas Sumber Daya Manusia yang belum optimal.

Wisatawan yang mengunjungi ke desa wisata budaya itu berharap akan dapat menikmati alam pedesaan yang masih bersih dan merasakan hidup disuasana desa dengan sejumlah adat istiadatnya. Wisatawan tinggal bersama penduduk, tidur dikamar yang sederhana tapi bersih dan sehat, makanan tradisional merupakan hidangan utama yang hendak disajikan selama di desa wisata, wisatawan merasakan adanya kepuasan karena adanya penyambutan, dan pelayanan dari penduduk desa tersebut.

Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Tengah sebagian desa wisata budaya masyarakat desanya belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola desa wisata budaya. Hal ini menjadi penting, sehingga pembekalan peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan desa wisata

merupakan suatu keterampilan yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat desa wisata yang sudah ada ataupun bagi masyarakat yang ingin mengembangkan desanya menjadi sebuah desa wisata.

Harapan tersebut akan terwujud jika semua menyadari pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia terkait dengan penyelenggaraan desa wisata budaya. Dibutuhkan peran pemerintah, kalangan perguruan tinggi, dan lembaga swadaya masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara memberikan pelatihan, menambah wawasan tentang kepariwisataan agar masyarakat dapat merasakan secara langsung dampak dari penyelenggaraan desa wisata budaya.

Selain itu diperlukan juga peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang bahasa yaitu melalui pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Cina untuk mengantisipasi kedatangan wisatawan-wisatawan manca negara yang akhir-akhir ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Pembelajaran bagaimana membuat paket-paket wisata terkait dengan desa wisata, karena melalui paket-paket wisata inilah wisatawan akan mengetahui dan merasakan pengalaman perjalanan dan keunikan seperti apa yang akan dinikmati selama perjalanan. Demikian juga pelatihan-pelatihan di bidang guiding teknik untuk melayani wisatawan selama kegiatan wisata.

Daerah Propinsi Jawa Tengah, dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang pariwisata juga sedang menargetkan

agar SDM profesi di bidang Pariwisata mempunyai sertifikat profesi, hal ini sekaligus untuk menjawab tantangan dunia pariwisata yang semakin mengglobal khususnya dengan kehadiran MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) yang sudah dimulai tahun ini.

Berdasarkan informasi dinas kebudayaan dan pariwisata Propinsi Jawa Tengah, keberlangsungan desa wisata budaya tersebut tidak lepas dari peran serta kelompok-kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang menjadi semacam penggerak kegiatan desa wisata budaya. Dari 141 Desa wisata yang ada di daerah Propinsi Jawa Tengah, dalam 1 desa wisata budaya, terdapat 1 sampai 2 kelompok sadar wisata yang beranggotakan sekitar 20 orang. Keberadaan kelompok sadar wisata tersebut menjadi begitu penting mengingat kesadaran masyarakat yang belum optimal terutama kesiapan dari seluruh masyarakat untuk membuka diri dan berubah untuk dapat mengelola desa wisata budaya. Jika langkah ini berjalan optimal maka masyarakat dan desa akan tumbuh menjadi produk yang berwawasan pariwisata dan memiliki nilai jual, sekaligus pula akan mengangkat nilai budaya setempat ke dunia luar dan kegiatan pelestarian dan pengembangan budaya tentunya akan berjalan optimal.

3. Kendala Sarana dan Prasarana Desa Wisata Budaya

Sebagian Desa Wisata budaya dalam perkembangannya terkendala karena belum optimalnya aksesibilitas (kemudahan dalam mencapai tempat tujuan desa wisata budaya). Ketersediaan

infrastruktur seperti jalan raya yang layak untuk kegiatan pariwisata menuju desa wisata dan juga menyediakan rute perjalanan yang mengelilingi kawasan desa wisata yang dapat memperlihatkan kegiatan sehari-hari masyarakat sudah barang tentu menjadi kebutuhan. Demikian juga dengan ketersediaan transportasi khusus menuju ke obyek wisata yang belum dapat dijangkau oleh wisatawan dan juga kondisi jalan yang baik untuk kenyamanan perjalanan wisatawan menuju ke obyek wisata budaya. Terkait dengan ketersediaan infrastruktur yang layak, pemerintah juga telah mencangkan tahun 2016 sebagai tahun infrastruktur pariwisata.

Belum semua desa wisata budaya optimal dalam menyediakan fasilitas penginapan yang memadai. Penginapan yang dibutuhkan wisatawan yang menginap di desa wisata tidaklah harus penginapan yang mahal dan mewah, tapi minimal bersih, sehat dan harganya terjangkau. Diperlukan juga penyediaan rumah makan yang memberikan suasana pedesaan, terjaga kebersihannya dan menyajikan menu beecita rasa khas desa wisata budaya setempat.

Tidak kalah pentingnya adalah ketersediaan toko souvenir yang menjual hasil- hasil bumi ciri khas desa setempat, hasil cinderмата yang berciri khas desa

wisata setempat sehingga dapat menjadi kenangan untuk wisatawan yang pernah berkunjung sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luar.

4. Kendala Promosi Desa Wisata Budaya

Desa wisata budaya di wilayah Propinsi Jawa Tengah pada umumnya merupakan wilayah yang kaya akan ragam keunikan di desa, namun baik masyarakat maupun pengelola destinasi belum optimal dalam mempromosikan desa wisata tersebut. Oleh karena itu diperlukan media-media promosi dengan cara seperti membuat web tentang desa wisata budaya dan juga bekerja sama dengan media-media promosi yang ada.

PENUTUP

Berbagai potensi desa wisata budaya di daerah Propinsi Jawa Tengah cukup banyak dan telah teridentifikasi. Beberapa persoalan pun muncul terkait dengan pengelolaan desa wisata seperti belum optimalnya kualitas sumber daya manusia, belum optimalnya sarana dan prasarana penunjang, dan kendala dalam promosi. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan kerja sama dari berbagai pihak, tidak hanya peran pemerintah, perguruan tinggi dan lembaga swadaya masyarakat namun juga yang lebih penting adalah peran serta aktif dari masyarakat desa wisata budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Gunn, Clare A. Tourism Planning. New York City : Taylor and Francis, 2002.
Hermantoro, Henky. Creative-Based Tourism: Dari Wisata Rekreatif, 2011.
Inskeep, Edward. Tourism Planning: An Integrated Sustainable Development, 1991.
Pitana, Gde. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
Yoeti, Oka. Pengantar Ilmu Pariwisata. Penerbit Angkasa.Bandung, 1966.

Jurnal:

Safitri, Dyah, Priyanto. Proses Knowledge Transfer Pada Perajin Batik Tulis di Desa Wisata Kliwonan Masaran Kabupaten Sragen Jawa Tengah. Jurnal Ilmu Perpustakaan FIB UI Volume 5. Nomor 1. Januari-Juni 2016.
Susyanti, Dewi Winarni. Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan. Jurnal Ekonomi dan Bisni, Vol.12, No. 1, Juni 2013: 33-36.

Sumber dari internet:

Desa Wisata Kliwonan Merekam Kearifan Lokal Lewat Seutas Batik. URL : <http://www.sragenkab.go.id/home.php?menu=104>. Diakses 1 November 2015

Sumber lainnya:

Brosur. Desa Wisata Jawa Tengah. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah, 2016.
Calendar of Events. Jawa Tengah. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Tengah 2016.
Candi. Majalah Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah. Edisi 62 Januari-Maret 2016.
Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Tengah, 2016.
Indonesia. Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.